

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berstatus sebagai negara “dunia ketiga”, secara tidak langsung telah menggambarkan bagaimana kondisi kehidupan dan penghidupan masyarakat Indonesia. Kemiskinan, pengangguran, rendahnya tingkat pendidikan hingga masih terdapatnya daerah tertinggal menjadi beberapa permasalahan yang hingga kini masih menjadi “pekerjaan rumah” bagi pemerintah Indonesia.

Banyak yang berasumsi bahwa daerah tertinggal adalah daerah yang secara geografis jauh dari pusat pemerintahan. Meskipun asumsi tersebut tidak sepenuhnya salah, tetapi pada faktanya daerah tertinggal masih banyak terdapat di beberapa daerah yang secara geografis cukup berdekatan dengan pusat pemerintahan. Seperti halnya desa-desa yang masih belum berdaya padahal secara geografis berada di sekitar pusat pemerintahan.

Sejalan dengan permasalahan diatas, dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, BAB IX Pasal 78 Ayat 1:

“Pembangunan desa bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan kualitas hidup manusia serta penanggulangan kemiskinan melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana dan prasarana desa, pengembangan potensi ekonomi lokal, serta pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan.” (dpr.go.id diakses 16 November 2019)

Undang-undang tentang desa secara tidak langsung telah menjelaskan setiap cita-cita masyarakat desa saat ini.

Dalam proses pembangunan sebuah negara, desa bisa menjadi salah satu ujung tombak terwujudnya sebuah kemajuan. Hal demikian dikarenakan desa merupakan suatu daerah yang apabila dikelola dengan baik mampu menjadi penyumbang potensi sumber daya alam, sumber daya ekonomi hingga sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu pemberdayaan masyarakat desa perlu dilakukan.

Sastramiharja berpendapat bahwa desa merupakan suatu sistem sosial yang melakukan fungsi internal yaitu mengarah pada penyatuan komponen-komponennya, sehingga keseluruhannya merupakan sistem yang bulat dan mantap. Selain itu, fungsi eksternal dari sistem sosial, yaitu proses dan tindakan sosial. Sistem tersebut akan menyesuaikan diri atau menanggulangi suatu situasi yang dihadapinya. Sistem sosial tersebut memiliki elemen-elemen yaitu, tujuan, kepercayaan, perasaan, norma, status, peranan, kekuasaan, derajat atau lapisan sosial, fasilitas dan wilayah. (Zid dan Alkhudri, 2016: 4)

Pemberdayaan merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh seorang fasilitator untuk membantu masyarakat yang tidak maju baik secara ekonomi, lingkungan atau bahkan sumber daya manusia menjadi lebih mandiri dan mampu memenuhi kebutuhan hidup dan penghidupannya tanpa bergantung kepada orang ataupun lembaga lain. Pemberdayaan masyarakat dilakukan secara partisipatif, yakni masyarakat turut serta dalam proses pengembangan atau dengan kata lain masyarakat berperan sebagai subjek bukan sebagai objek pengembangan.

Masyarakat merupakan komponen utama dalam proses perbaikan suatu daerah, maju atau tidaknya sebuah daerah tergantung pada kesadaran masyarakat itu sendiri, apakah mereka berkesadaran untuk membangun daerahnya menjadi lebih maju atau malah berpura-pura seakan keadaan disekitarnya baik-baik saja. Seperti yang tercantum dalam Q.S. Ar-rad, Ayat 11:

لَهُ مِعْقَبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ
حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَّالٍ

”

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.

Berdasarkan kutipan Ayat Al-Qur’an diatas, maka jelaslah bahwa Allah telah

menegaskan bahwasanya Allah tidak akan mengubah suatu kaum apabila mereka tidak mengubahnya sendiri, begitupun dengan masyarakat, mereka tidak akan pernah mengalami kemajuan apabila mereka tidak berupaya untuk memberdayakan dirinya sendiri.

Kondisi masyarakat desa yang cenderung masih “asing” dengan sebuah perubahan dan atau kemajuan, menunjukkan bahwa mereka membutuhkan peran seorang fasilitator untuk menjadi pendamping. Namun, peran seorang fasilitator disini bukan sebagai pelaksana proses pemberdayaan secara keseluruhan, akan tetapi

fasilitator bertindak sebagai “pemantik” masyarakat agar lebih berkesadaran untuk melakukan pemberdayaan demi kemajuan hidup dan penghidupannya sendiri.

Adapun fasilitator jika dilihat dari sudut pandang Islam dapat dikatakan sebagai seorang da’i yang berdakwah secara *bi ahsanil amal*. Atau dengan kata lain, fasilitator berdakwah dengan cara mengajak umat manusia untuk menjalani hidup yang lebih baik dan lebih sejahtera, serta mengajak mereka untuk keluar dari jerat kemunkaran yang memiskinkan. Oleh karena itu, dalam hal ini fasilitator bisa dikatakan sebagai seorang da’i yang mengajak manusia untuk melakukan kebaikan serta mencegah kemunkaran. Sejalan dengan hal tersebut, Allah SWT berfirman dalam Q.S. Ali-Imran, ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Artinya: “Hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.”

Adapun hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Muslim, yaitu:

من رأى منكم منكراً فليغيره، فان لم يستطع فبلسنه، فان لم يستطع فبقلبه،

وذلك اضعف الايمان (روه المسلميم)

Artinya: “Barang siapa diantara kalian melihat kemunkaran, maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, jika tidak mampu lakukanlah dengan lisannya, dan jika tidak mampu juga, maka dengan hatinya. Itulah selemah-lemah iman.” (HR. Muslim).

Gebrak Indonesia (Gerakan Pemberdayaan Masyarakat Indonesia), yaitu

sebuah Badan Semi Otonom (BSO) di bawah naungan Keluarga Mahasiswa ITB (KM

ITB), yang bergerak di bidang pengabdian kepada masyarakat berbasis *Community Development* (Pengembangan Masyarakat) yang berkelanjutan.

Gebrak Indonesia diinisiasi oleh HMS (Himpunan Mahasiswa Teknik Sipil) serta Kabinet Keluarga Mahasiswa (KM) ITB. Gebrak Indonesia resmi dibentuk pada 11 April 2013 dengan Visi “Terwujudnya Masyarakat Yang Mandiri Melalui Proses Pengembangan Masyarakat Yang Sinergis”.

Gebrak Indonesia merupakan wadah kolaborasi berbagai lembaga kemahasiswaan di ITB yang berkaitan dengan pengabdian masyarakat. Lembaga-lembaga yang berperan dalam pembentukan awal Gebrak Indonesia adalah Kementerian Pengabdian Masyarakat Kabinet KM ITB, Sibades (Sipil bangun desa), HMS (Himpunan Mahasiswa Teknik sipil) ITB, Satoe Indonesia, Fardes HMF (Himpunan Mahasiswa Farmasi) ITB, dan Desain produk ITB. Lembaga yang tergabung di Gebrak Indonesia berperan sesuai dengan keahliannya masing-masing, misalnya HMS berperan dalam pembangunan Infrastruktur, HMF berperan dalam kesehatan lingkungan, dan Satoe Indonesia berperan dalam pengembangan kewirausahaan, dan lain-lain.

Dalam pelaksanaan kegiatan, Gebrak Indonesia tidak semena-mena dalam memilih dan memilah desa yang akan dijadikan sebagai desa binaan, banyak hal yang dipertimbangkan sebelum tim Gebrak Indonesia memilih desa yang akan dibinanya. Hal-hal yang dipertimbangkan diantaranya demografi, perekonomian masyarakat, tingkat pendidikan masyarakat dan hal yang paling penting adalah potensi yang dapat

dikembangkan di desa terpilih agar dapat dikembangkan sehingga desa tersebut mampu menjadi desa yang mandiri.

Dalam proses pemberdayaannya, hal pertama yang dilakukan Gebrak Indonesia adalah menstabilkan program-program yang terdapat di desa binaannya. Adapun jangka waktu pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Gebrak Indonesia yaitu selama 5 (lima) tahun per desa. Desa binaan Gebrak Indonesia yang pertama adalah Desa Warjabakti, Kecamatan Cimaung, Kabupaten Bandung. Pemilihan Desa Warjabakti dilakukan dengan berbagai pertimbangan seperti yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya. Namun saat ini, Gebrak Indonesia telah memiliki satu Desa Binaan baru, yaitu Desa Cintaasih, Kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung barat. Jadi, Semenjak tahun 2013 hingga saat ini, Gebrak Indonesia baru memiliki 2 (dua) desa binaan.

Dari uraian diatas, Gebrak Indonesia memiliki beberapa faktor yang menarik untuk diteliti. *Pertama*, Institut Teknologi Bandung (ITB) yang merupakan kampus berbasis teknologi memiliki sebuah organisasi yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat yang notebenanya berumpun pada ilmu sosial. *Kedua*, Gebrak Indonesia beranggotakan dari beberapa jurusan yang relevan dengan beberapa ranah pemberdayaan, seperti sumber daya manusia, sumber daya ekonomi, hingga sumber daya lingkungan. *Ketiga*, jangka waktu pemberdayaan masyarakat yang dilakukan Gebrak Indonesia.

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu cara mengimplementasikan dakwah *bi ahsanil amal* dengan tujuan mengentaskan kemiskinan, keterbelakangan,

dan ketidak berdayaan yang selama ini diidentikan pada masyarakat Islam. Singkatnya, pemberdayaan dilakukan untuk mewujudkan masyarakat yang berdaya, baik dari segi ekonomi, pendidikan, budaya hingga politik dan lain-lain. (Machendrawaty dan Safe'i, 2001: 42).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul **“Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Gebrak Indonesia (Gerakan Pemberdayaan Masyarakat Indonesia) Dalam Upaya Mewujudkan Masyarakat Desa yang Mandiri”** (Studi Deskriptif di Badan Semi Otonom Gebrak Indonesia ITB, Kota Bandung, Jawa Barat).

1.2. Fokus Penelitian

Untuk memperjelas permasalahan yang akan dibahas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Gebrak Indonesia?
2. Bagaimana taktik pemberdayaan masyarakat yang diterapkan oleh Gebrak Indonesia?
3. Bagaimana pola pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Gebrak Indonesia?

4. Bagaimana posisi Gebrak Indonesia dalam melakukan pemberdayaan masyarakat?
5. Bagaimana perspektif pemberdayaan masyarakat menurut Gebrak Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui perencanaan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Gebrak Indonesia.
2. Mengetahui taktik pemberdayaan masyarakat yang diterapkan oleh Gebrak Indonesia.
3. Mengetahui pola pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Gebrak Indonesia.
4. Mengetahui posisi Gebrak Indonesia dalam proses pemberdayaan masyarakat.
5. Mengetahui perspektif Gebrak Indonesia mengenai Pemberdayaan Masyarakat.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini, yaitu:

1. Secara Akademis
 - a) Bagi Pembaca

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber motivasi dan inspirasi bagi pembaca untuk melakukan pemberdayaan masyarakat, serta dapat dijadikan referensi bagi para peneliti dimasa mendatang yang akan mengkaji mengenai pemberdayaan masyarakat, baik pemberdayaan masyarakat secara umum maupun pemberdayaan masyarakat desa khususnya.

b) Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan media bagi peneliti untuk menguji dan mengaplikasikan teori-teori yang didapat selama perkuliahan di bidang pemberdayaan masyarakat.

2. Secara Praktis

a) Bagi Kelompok

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur keberhasilan sebuah kegiatan pemberdayaan masyarakat.

b) Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini mampu membangun paradigma masyarakat mengenai pentingnya untuk hidup bermasyarakat secara mandiri.

1.5. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Dalam penelitian ini, penulis melakukan beberapa penelusuran mengenai topik penelitian sejenis untuk dijadikan sebagai bahan rujukan. Meski demikian, tidak dapat dipungkiri akan terdapat beberapa perbedaan dari hasil penelitian yang penulis lakukan dengan hasil penelitian sebelumnya. Adapun hasil penelitian sebelumnya yang penulis dapatkan, yaitu:

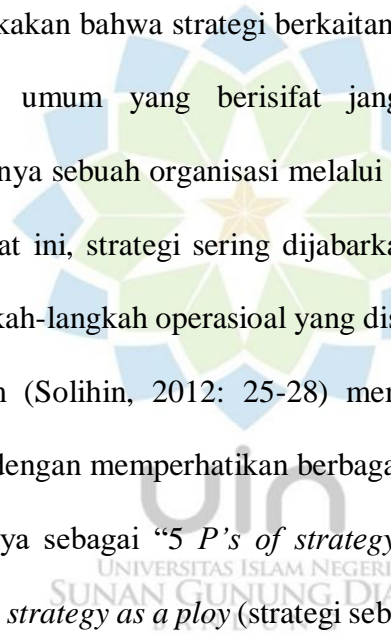
- a. Skripsi yang disusun oleh **Nuning Widya Hastuti** dari Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, yang berjudul “*Strategi PT. Holcim Indonesia, Tbk Dalam Implementasi Dana Corporate Social Responsibility (CSR) Dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa PT. Holcim Indonesia, Tbk melakukan tiga strategi, yakni: (1) Strategi dan program PT. Holcim Indonesia, Tbk melakukan 5 pilar dalam memberdayakan masyarakat Islam, diantaranya ekonomi, lingkungan, pendidikan dan latihan, sosial dan infrastruktur. (2) Implementasi penyaluran dana CSR dengan mengikuti prosedur diantaranya pemetaan sosial, mengadakan media komunikasi masyarakat secara transparansi, anggaran tahunan, membuat program tahunan sesuai pengajuan dari setiap desa, implementasi program dan *Monitoring and Evaluation*. (3) Hasil Implementasi dan CSR PT. Holcim Indonesia, Tbk masyarakat menyatakan kepuasan sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri dalam meluapkan segala aspirasi dan mampu berkompetisi, tingginya kesadaran masyarakat dalam mewujudkan desa ekonomi berwawasan lingkungan.

- b. Skripsi yang disusun oleh **Yanto Rusdiyanto**, dari Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung djati Bandung, dengan judul “*Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Usaha Bersama*”. Menurut Yanto Rusdiyanto “Strategi yang digunakan Dinas Sosial Kab, Bandung adalah strategi Araz Mezzo, dengan pendekatan partisipasi aktif. Namun, hasil yang dirasakan oleh masyarakat melalui KUBE *Home Industry* kerajinan sangkar burung kurang berdampak pada kehidupan masyarakat, yang disebabkan oleh adanya faktor ekstern yang berdampak pada usaha mereka. Faktor ekstern ini berupa tersebarnya isu penyakit flu burung (*Avian Influenza*), sehingga berdampak pada penurunan permintaan produksi kerajinan tersebut, meski demikian tingkat partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan dapat dikategorikan tinggi. Hal ini bisa dilihat dari keterlibatan mereka dalam pelaksanaan program, intensitas keterlibatan dalam kegiatan KUBE dan kegiatan sosial pembangunan. Dilihat dari keberfungsian sosial masyarakat telah dapat memecahkan masalah yang dihadapinya dan mampu melaksanagn peran dan fungsinya baik sebagai anggota keluarga maupun sebagai anggota masyarakat.”
- c. Skripsi yang disusun oleh **Rimas Martiarini** dari Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Jurusan Ekonomi Syariah dengan judul “*Strategi Pengembangan Desa Wisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa Ketenger Baturraden*”. Menurut Rimas pemberdayaan Desa Ketenger menggunakan delapan (8) strategi, yaitu : pengkoordinasian antara pengelola desa wisata

dengan masyarakat, fasilitas pemerintah memberikan pendanaan untuk mengelola desa wisata, mengembangkan atraksi wisata, mempromosikan Desa Wisata Ketenger, penyediaan akomodasi, analisis program kelembagaan, pengelolaan souvenir, dan pengadaan fasilitas umum.

2. Landasan Teoritis

Dalam jurnalnya Husaini Usman dan Nuryadin Eko Raharjo, yang mengutip dari Abraham mengemukakan bahwa strategi berkaitan dengan cara berpikir. Strategi merupakan pendekatan umum yang bersifat jangka panjang dengan tujuan mempertahankan berdirinya sebuah organisasi melalui peningkatan daya saing secara berkelanjutan. Tetapi saat ini, strategi sering dijabarkan sebagai pendekatan khusus jangka pendek atau langkah-langkah operasional yang disebut taktik. (2013: No. 1 h. 2).

Mintzberg dalam (Solihin, 2012: 25-28) memperluas konsep strategi dan mendefinisikan strategi dengan memperhatikan berbagai dimensi dari konsep strategi, Mintzberg menamakannya sebagai “5 P’s of strategy, *strategy as a plan* (strategi sebagai sebuah rencana), *strategy as a ploy* (strategi sebagai sebuah taktik), *strategy as a pattern* (strategi sebagai sebuah pola), *strategy as a position* (strategi sebagai sebuah posisi) and *strategy as a perspective* (strategi sebagai sebuah perspektif)”.


Menurut Andi Sopandi, dalam melakukan strategi pemberdayaan masyarakat perlu dilakukan analisis SWOT (strength, weakness, opportunity, threat) yang terpadu seiring dengan berkembangnya model pendekatan yang berpusat pada manusia (*people centered development*) sebagai antitesis dari pembangunan yang berpusat pada industri (*production centered development*). (2010: vol.1 no.1,h. 42).

Adapun menurut Kurtz (2012: 42), analisis SWOT adalah “*an important strategic planning tool. SWOT analysis helps planners compare internal organizational strengths and weakness with external opportunities and threats*”.

SWOT menurut Kurtz adalah suatu alat perencanaan strategik yang penting untuk membantu perencana dalam membandingkan kekuatan (*Strenght*) dan kelemahan (*weakness*) internal organisasi dengan kesempatan (*opportunity*) ancaman (*threat*) dari eksternal. Singkatnya SWOT berguna untuk meneliti dan atau menganalisis dengan cara membandingkan kekuatan dan kelemahan organisasi dengan peluang dan ancaman dari luar organisasi.

Pemberdayaan, yaitu sebuah upaya untuk membangun daya masyarakat dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran masyarakat terhadap potensi yang dimilikinya dan berupaya untuk mengembangkannya. (Mubyarto, 2000:263).

Dalam (Muhtadi dan Hermansah, 2013:6), yang dikutip dari Arif Budimanta dan Bambang Rudito, pemberdayaan masyarakat merupakan kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan diarahkan untuk memperbesar akses masyarakat guna mencapai kondisi sosial, ekonomi, dan kualitas kehidupan yang lebih baik.

Sumodiningrat, dalam Jurnalnya Iga Rosalina menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya pemerintah untuk mendorong penurunan angka kemiskinan yang berbasis partisipasi yang diharapkan mampu menciptakan proses penguatan sosial yang dapat mengantar masyarakat miskin menuju masyarakat

yang madani, sejahtera, berkeadilan serta berlandaskan iman dan takwa (2012 : vol.1 no. 1 h. 3)

Menurut Soetomo (2015: 65-71), apabila menempatkan masyarakat sebagai objek pembangunan, tindakan tersebut merupakan perlakuan yang tidak manusiawi, karena mengingkari harkat dan martabat manusia dan mengingkari manusia sebagai makhluk yang bersifat aktif dan kreatif termasuk dalam menanggapi persoalan disekitar kehidupannya.

Sebagai sebuah entitas tata kelola paling rendah dalam struktur pemerintahan dalam negeri, dinamika desa dapat menjadi indikator kinerja pembangunan nasional, baik sebagai objek maupun subjek pembangunan. Seluruh *multiplier* baik positif maupun negatif dapat dilihat dari kondisinya di level desa (Adrianto, 2011: 347).

Masyarakat merupakan sekelompok manusia yang saling berinteraksi sehingga dalam masyarakat tersebut terbentuk kesepakatan-kesepakatan yang telah ditentukan agar ditaati dan dilaksanakan oleh setiap anggota masyarakat. Kesepakatan-kesepakatan yang telah ada kemudian menjadi pedoman bagi setiap warganya, sehingga dapat membedakan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya. (Soekanto, 2006:22).

Menurut Prayitno (1987 : 33), yang dikutip oleh Iyan Supriatana dalam skripsinya yang berjudul *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Memberdayakan Ekonomi Masyarakat Melalui Wirausaha*, mengatakan salah satu indikator penting yang menunjukkan kemajuan suatu desa baik atau tidaknya adalah tingkat kegiatan pemasaran barang-barang dan jasa yang dihasilkan desa tersebut dan

perdagangan akan menimbulkan interaksi antara penduduk desa dan luar desa yang akan menambah dinamika masyarakat yang pada gilirannya dapat mendorong kemajuan lebih jauh.

Konsep kemandirian desa tidak terlepas dari saling ketergantungannya dengan desa ataupun daerah lain. Konsep kemandirian tersebut mengacu pada konsep “*net-benefit*” yang dihasilkan dari pertukaran dengan daerah lain. Konsep kemandirian tersebut selanjutnya dapat menjadi spirit dalam pembangunan berkelanjutan. Charles menekankan aspek-aspek keberlanjutan, yang mencakup keberlanjutan ekologis, keberlanjutan sosial ekonomi, keberlanjutan komunitas, dan keberlanjutan institusi. (Kusumastanto dan Satria, 2011: 103).

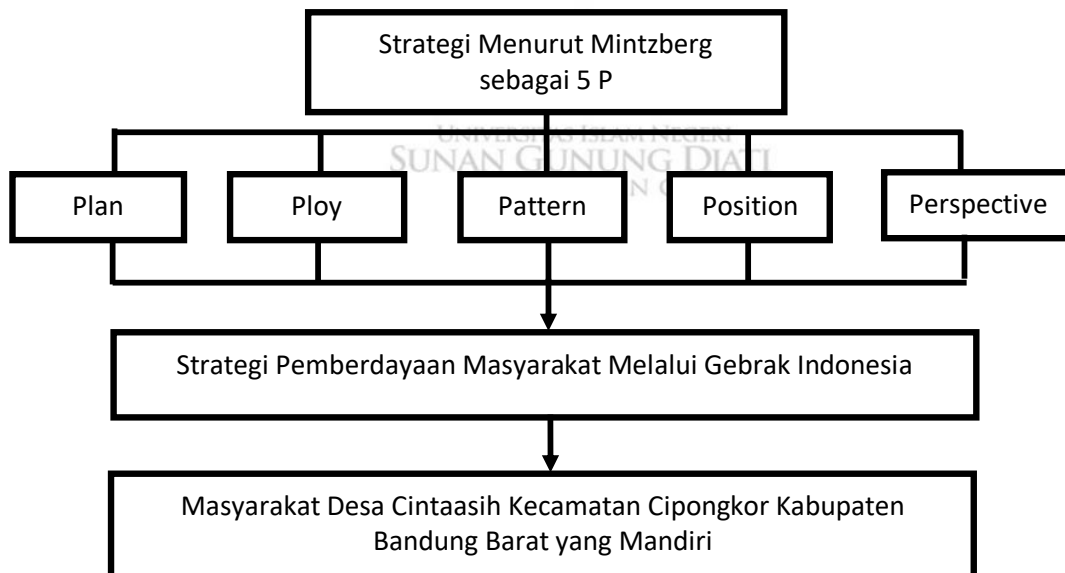
Untuk mengukur keberhasilan sebuah kegiatan pemberdayaan masyarakat mandiri dapat dilakukan dengan pengukuran efektifitas. Duncan yang dikutip oleh Iga Rosalina dalam jurnalnya, mengatakan ukuran efektifitas, sebagai berikut:

- 1) Pencapaian, yaitu keseluruhan pencapaian upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai sebuah proses. Singkatnya, sebuah program dikatakan efektif jika telah tepat dengan sasaran yang telah ditentukan sebelumnya.
- 2) Adaptasi, yaitu kemampuan organisasi atau program untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- 3) Integrasi, yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sebuah sosialisasi, pengembangan konsesnsus dan komunikasi menyangkut proses sosiasiasi. (2012: vol.1 no. 1 thn h. 3).

3. Kerangka Berpikir

Menurut Henry Mintzberg dalam (Solihin, 2012: 25-28), mendefinisikan strategi sebagai 5 P, yaitu: *Pertama*, strategi sebagai perencanaan (*plan*), yakni bagian dari proses formulasi strategi. *Kedua*, strategi sebagai taktik (*ploy*), yaitu cara mempengaruhi. *Ketiga*, strategi sebagai pola kegiatan (*pattern*) yaitu bagian implisit dari strategi. *Keempat*, strategi sebagai posisi (*position*) yaitu posisi pemberdaya di masyarakat. *Kelima*, strategi sebagai perspektif (*perspective*) yaitu pengaruh substansial organisasi dalam proses pemberdayaan masyarakat. Merujuk pada teori strategi sebagai 5 P menurut Henry Mintzberg, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Kerangka Berpikir:



1.6. Langkah- Langkah Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan bersifat sistematis, oleh karena itu langkah-langkah penelitian yang tersusun dan berorientasi pada masalah yang diteliti serta pada tujuan yang telah ditentukan harus dilakukan. Adapun dalam prosesnya, terdiri dari langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Institut Teknologi Bandung, tepatnya di sebuah Badan Semi Otonom di ITB. Alasan pemilihan lokasi ini sebagai tempat penelitian, yaitu:

- a. Terdapat fenomena yang memungkinkan untuk diteliti dan tersedianya data-data yang diperlukan.
- b. Berkaitan erat dengan bidang studi yang peneliti lakukan.
- c. Lokasi penelitian mudah dijangkau dari tempat tinggal peneliti saat ini.

2. Paradigma dan Pendekatan

Dalam penelitian ini, paradigma yang digunakan adalah paradigma kualitatif. Menurut Kuswana (2011:43), dalam paradigma kualitatif realitas sosial dipandang sebagai sesuatu yang holistik (utuh), kompleks, dinamis, dan penuh makna.

3. Metode Penelitian

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini, yaitu metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Alasan penggunaan metode deskriptif yaitu untuk menjelaskan secara mendetail serta dapat menggambarkan kondisi

dilapangan secara lebih objektif mengenai strategi yang dilakukan oleh Gebrak Indonesia dalam memberdayakan masyarakat desa.

Menurut Bungin (2001:48), Format deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian itu.

Format desain deskriptif kualitatif banyak memiliki kesamaan dengan desain deskriptif kuantitatif, artinya desain ini belum benar-benar kualitatif karena konstruksinya masih dipengaruhi oleh tradisi kuantitatif terutama dalam menempatkan teori pada data yang diperolehnya. (Bungin, 2011: 61).

Dalam (Riduwan, 2013: 65) yang dikutip dari Nasution, menjelaskan bahwa penelitian deskriptif dimaksudkan untuk memberi gambaran secara lebih jelas mengenai situasi-situasi sosial dengan memusatkan pada aspek-aspek tertentu dan sering menunjukkan pengaruh antara berbagai variable.

4. Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif, yakni data yang bersifat pasti, berdasarkan fakta yang terjadi, bukan data yang sekedar terlihat ataupun terucap, tetapi data yang mengandung makna dibalik yang terlihat dan terucap. Untuk mendapatkan data yang pasti, diperlukan berbagai sumber data dan berbagai teknik pengumpulan data. Maka dari itu, analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta

yang ditemukan, serta dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. (Kuswana, 2011: 44).

Adapun jenis data yang diidentifikasi pada penelitian ini, yaitu:

- a) Data mengenai strategi Gebrak Indonesia dalam proses pemberdayaan masyarakat Desa.
- b) Data mengenai program-program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Gebrak Indonesia.
- c) Data hasil yang dicapai oleh Gebrak Indonesia dalam proses pemberdayaan masyarakat desa.

2) Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini, berupa data primer dan data sekunder, yaitu:

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer didapatkan dari Ketua umum Gebrak Indonesia 2019/2020 yaitu saudara Dinan Permana Ramadan, Ketua umum Gebrak Indonesia 2020/2021, yaitu saudara Ihsan Kamil dan anggota Gebrak Indonesia.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder pada penelitian ini, yaitu beberapa data kepustakaan berupa buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti, dokumen-dokumen mengenai Gebrak Indonesia, dan data dari beberapa kegiatan Gebrak Indonesia serta sumber lain yang relevan.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

Informan merupakan seseorang yang berperan sebagai narasumber yang akan dan mampu memberikan informasi mengenai penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini, yang menjadi informan, adalah Ketua umum Gebrak Indonesia 2019/2020 yaitu saudara Dinan Permana Ramadan, Ketua umum Gebrak Indonesia 2020/2021, yaitu saudara Ihsan Kamil dan anggota Gebrak Indonesia yang mengetahui seluk beluk kegiatan pemberdayaan masyarakat desa oleh Gebrak Indonesia.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu:

a) Teknik Observasi

Teknik Observasi merupakan kegiatan mengamati dan mencermati serta melakukan pencatatan data atau informasi yang sesuai dengan konteks penelitian. Menurut nasution (dalam Hikmat, 2011:73), teknik observasi dapat menjelaskan secara luas dan rinci tentang masalah-masalah yang dihadapi, karena data obeservasi berupa deskripsi faktual, cermat, dan terperinci mengenai keadaan lapangan, kegiatan manusia, dan system sosial, serta konteks tempat kegiatan itu terjadi.

b) Teknik Wawancara

Teknik wawancara (*interview*) adalah teknik pencarian data dan atau informasi mendalam yang diajukan kepada responden/informan dalam bentuk pertanyaan lisan. (Hikmat, 201:79).

Teknik wawancara yang peneliti lakukan, yaitu dengan cara mewawancarai langsung Ketua Umum Gebrak Indonesia, Kader atau anggota Gebrak Indonesia.

c) Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi, yaitu penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia. (Hikmat, 2011: 83). Teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data melalui arsip, buku, teori-teori, pendapat, dalil, hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian. Melalui teknik ini, peneliti dapat memperoleh dokumen tentang strategi pemberdayaan masyarakat desa.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi (Pengumpulan dan analisis data) terhadap beberapa informan terkait dan memeriksa secara langsung terhadap aktivitas kegiatan yang dilaksanakan.

8. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data pada periode tertentu. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Namun, bila hasilnya belum memuaskan, peneliti akan melakukan wawancara kembali hingga mendapat data yang kredibel. Miles and Huberman, dalam (Sugiyono, 2017: 133), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara

interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Merujuk pada uraian diatas, maka dalam penelitian ini tahap analisis data yang peneliti lakukan, sebagai berikut;

a) *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Peneliti mengumpulkan seluruh data dari kegiatan pemberdayaan masyarakat desa yang dilakukan oleh Gebrak Indonesia. Data yang diperoleh dilapangan kemudian ditulis dalam bentuk laporan terperinci, kemudian laporan tersebut dirangkum, disusun secara sistematis dan dimunculkan pokok-pokoknya untuk memudahkan dalam penyesuaian dengan masalah penelitian.

b) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Setelah mengumpulkan seluruh data yang jumlahnya banyak, maka dilakukanlah reduksi data, yakni merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian dicari tema dan polanya.

c) *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, data disajikan baik dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

d) *Conclution Drawing / Verivicatio* (Penarikan Kesimpulan/Verifikasi)

Langkah terakhir analisis data dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi yang mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal atau mungkin tidak menjawab rumusan masalah, karena dalam

penelitian kualitatif rumusan masalah bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian dilapangan (Sugiyono,2017: 142)

